

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transformasi digital dalam dunia pendidikan mendorong pendidik untuk terus berinovasi dalam mengkreasikan media pembelajaran yang tidak cuma menarik dilihat, tapi juga mudah diakses kapan saja serta tentunya sesuai dengan karakter bahkan kebiasaan belajar siswa masa sekarang yang serba cepat dan praktis. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami cara memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam menyampaikan pembelajaran yang efektif (Tanjung et al., 2024). Media pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa karena lebih tertarik dengan pendekatan yang melibatkan unsur visual, audio, dan interaktif (Mondragon-Estrada et al., 2023). Selain itu penggunaan teknologi memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih adaptif dan bermakna bagi setiap peserta didik (Busrah et al., 2025). Hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan sarana teknologi dalam media pembelajaran dapat menjadi cara yang efektif dalam pengembangan berbagai keterampilan dasar siswa khususnya keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa tidak berlimitasi pada kemampuan membaca dan menulis tetapi juga dalam ranah cakupan keterampilan menyimak serta berbicara yang efektif. Keterampilan menyimak menjadi landasan utama bagi perkembangan kemampuan berbahasa lainnya karena melalui proses menyimak siswa dapat menyerap informasi, memahami pesan, serta menginterpretasi makna yang disampaikan dalam bentuk lisan (Nursalim et al., 2024). Kemampuan menyimak memegang peranan penting untuk membantu siswa memahami materi pelajaran, mengikuti instruksi guru, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Menyimak bukan hanya kegiatan pasif mendengar, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis (Muammar et al., 2018).

Keterampilan menyimak juga memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Siswa yang memiliki kemampuan menyimak

yang baik umumnya mampu mengekspresikan pendapatnya dengan lebih terarah, memahami bacaan dengan lebih mendalam, serta menulis dengan ide yang lebih runtut dan terstruktur (Yin, 2022). Pengembangan keterampilan menyimak perlu mendapat perhatian serius dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif seperti audio pembelajaran atau podcast edukatif, siswa dapat dilatih untuk lebih fokus mendengarkan, memahami makna secara kontekstual serta mengasah kemampuan berbahasa secara menyeluruh dan berimbang (Williyansen et al., 2023).

Keterampilan menyimak menjadi salah satu fokus penting dalam Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari penguatan literasi dasar yang diterapkan di sekolah dasar. Kurikulum ini menekankan pentingnya kemampuan memahami informasi lisan untuk mendukung pengembangan keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Kurikulum Merdeka, 2024). Melalui pendekatan pembelajaran yang memberi ruang pada *student agency* peserta didik didorong untuk berperan aktif dalam menentukan cara belajar sesuai minat, kebutuhan, dan kemampuannya (Rahman et al., 2019). Keterampilan menyimak tidak lagi dipandang sebagai kemampuan bahasa yang bersifat pasif melainkan sebagai keterampilan aktif yang melibatkan proses berpikir, memahami pesan, dan menghubungkan informasi yang diterima dengan pengalaman belajar secara bermakna (Amri et al., 2024).

Keterampilan menyimak juga dipersepsikan sebagai kemampuan memahami pesan, informasi, dan makna dari tuturan lisan secara cermat, kritis, dan bermakna (Putri, 2022). Pada konteks pembelajaran menganggap menyimak tidak hanya berarti mendengar secara pasif tetapi juga melibatkan proses kognitif dalam memahami dan menafsirkan isi pesan yang diterima. Keterampilan ini menjadi dasar bagi proses komunikasi efektif karena memungkinkan peserta didik menangkap informasi secara tepat dari guru, teman sebaya, maupun sumber audio lainnya (Fu et al., 2023).

Keterampilan menyimak juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, menafsirkan, dan menilai makna dari pesan lisan yang diterima melalui kegiatan mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian. Menyimak bukan sekadar aktivitas pasif, melainkan melibatkan proses berpikir untuk

menghubungkan bunyi bahasa dengan makna yang dimaksud pembicara (R. A. Putri & Devianty, 2024). Sejalan dengan teori tersebut, Nursalim et al. (2024) menjelaskan bahwa keterampilan menyimak merupakan kemampuan menangkap makna pesan secara utuh melalui bahasa lisan, yang mencakup proses mendengar, memahami, menafsirkan, dan menilai isi yang didengar. Keterampilan ini menjadi dasar bagi kemampuan berbahasa lainnya karena menjadi pintu awal seseorang dalam memahami komunikasi verbal. Dalam era digital kemampuan menyimak menjadi semakin penting karena banyak informasi disampaikan melalui media audio-visual yang menuntut kemampuan interpretasi mendalam dari pendengarnya.

Fungsi keterampilan menyimak dalam pembelajaran adalah membantu siswa memahami isi komunikasi lisan, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun kepekaan terhadap bahasa dan konteks pesan yang disampaikan (Gazioğlu & Karakuş, 2023). Melalui kegiatan menyimak yang efektif, siswa dapat memperluas wawasan, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan berbahasa lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis (Nursalim et al., 2024). Keterampilan menyimak berperan sebagai jembatan penting antara peserta didik dan sumber belajar digital. Ketika siswa terbiasa menyimak materi melalui media digital menjadikan siswa dilatih untuk lebih fokus, analitis, dan reflektif dalam memahami informasi yang diterima (Muammar et al., 2018).

Posisi keterampilan menyimak dalam permasalahan pembelajaran saat ini menjadi sangat strategis. Di tengah derasnya arus informasi digital membuat siswa dituntut mampu memilah dan memahami pesan yang disampaikan melalui berbagai media audio. Namun kemampuan ini sering kali diabaikan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari. Padahal menyimak berperan penting dalam menumbuhkan literasi digital dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Ashri et al., 2024). Dengan mengintegrasikan pembelajaran menyimak ke dalam konteks digitalisasi belajar guru dapat membekali siswa agar lebih siap menghadapi tantangan komunikasi modern yang berbasis informasi cepat dan dinamis.

Keterampilan menyimak pada siswa sekolah dasar masih berada dalam *low stage*. Keberadaan tersebut tidak terlepas dari kontribusi pembelajaran yang masih berorientasi pada kemampuan membaca dan menulis sebagai indikator utama keberhasilan belajar bahasa (Adfar et al., 2024). Akibatnya kegiatan menyimak

sering kali diabaikan dan belum mendapat porsi yang seimbang dalam proses pembelajaran. Siswa jarang dilatih untuk memahami pesan lisan secara mendalam atau menanggapi informasi yang disampaikan guru dengan cara kritis (Nurhasanah & Zunidar, 2024). Padahal kemampuan menyimak yang baik sangat penting bagi siswa untuk memahami konsep, instruksi, serta mengembangkan kemampuan berbahasa lainnya secara terintegrasi.

Proses pembelajaran di kelas umumnya masih menggunakan metode ceramah atau satu arah, di mana siswa hanya menjadi pendengar pasif tanpa keterlibatan aktif dalam kegiatan menyimak (Muammar et al., 2018). Minimnya variasi dalam metode dan media pembelajaran menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk melatih keterampilan mendengarkan secara serius. Siswa lebih mudah kehilangan fokus ketika kegiatan menyimak tidak diiringi dengan aktivitas yang menarik atau relevan dengan kehidupannya (Sugiyono, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran perlu dikembangkan dengan pendekatan yang membuat kegiatan menyimak menjadi lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan, sehingga siswa dapat terlibat langsung dan lebih mudah memahami pesan lisan.

Pada sisi yang lain pembelajaran konvensional seperti buku teks dan penjelasan verbal dari guru sering kali dianggap kurang menarik bagi siswa yang tumbuh di era digital. Siswa generasi saat ini cenderung lebih responsif terhadap media pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif seperti video, animasi, atau audio digital (Kloos et al., 2019). Penggunaan media tradisional yang monoton membuat siswa mudah kehilangan perhatian dan motivasi dalam belajar terutama ketika kegiatan belajar hanya menuntutnya membaca atau mencatat tanpa adanya pengalaman mendengarkan yang bermakna (Ashri et al., 2024). Kondisi ini dapat menghambat pengembangan keterampilan menyimak karena siswa tidak memperoleh stimulus yang cukup untuk mengasah kemampuan mendengarkan secara aktif dan kritis.

Karakteristik siswa digital yang terbiasa dengan gawai dan internet menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif terhadap teknologi (Assayuti et al., 2025). Siswa membutuhkan media yang mampu menggabungkan unsur audio, visual, dan interaksi agar pembelajaran terasa lebih hidup dan kontekstual (Rahmadani et al., 2025). Dalam hal ini penggunaan media digital

seperti podcast edukatif, video pembelajaran interaktif, atau aplikasi berbasis suara dapat menjadi solusi efektif untuk menarik perhatian siswa sekaligus meningkatkan keterampilan menyimak.

Salah satu media yang potensial adalah *podcast*. *Podcast* merupakan file audio digital yang dapat diakses secara fleksibel melalui internet. Hew (2009) menjelaskan bahwa podcast memiliki karakteristik fleksibilitas, portabilitas, dan daya tarik personal. *Podcast* merupakan media berbentuk rekaman audio digital yang dapat diunduh atau diakses melalui internet, biasanya berisi pembahasan topik tertentu yang disampaikan secara lisan dalam format percakapan, monolog, atau narasi (Akhyar et al., 2022). Dalam konteks pendidikan *podcast* berperan sebagai sarana pembelajaran modern yang memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi dan pengetahuan dengan cara yang lebih fleksibel. Media ini dapat diakses melalui berbagai perangkat seperti smartphone, tablet, maupun komputer sehingga memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar di mana saja dan kapan saja sesuai kebutuhannya (Meisyanti & Kencana, 2020).

Podcast memiliki potensi besar dalam dunia pendidikan, sebagian besar *podcast* yang tersedia saat ini masih bersifat pasif karena tidak memberikan ruang interaksi langsung antara siswa dan materi pembelajaran (Putri & Devianty, 2024). Siswa hanya berperan sebagai pendengar tanpa adanya kesempatan untuk menanggapi, bertanya, atau berpartisipasi secara aktif selama proses menyimak berlangsung. Kondisi ini menyebabkan keterampilan berpikir kritis dan keterlibatan emosional siswa tidak berkembang secara optimal sehingga manfaat *podcast* sebagai media pembelajaran belum dimanfaatkan sepenuhnya.

Kurangnya interaktivitas dalam *podcast* konvensional juga membuat pengalaman belajar menjadi kurang personal dan terbatas pada penyampaian informasi satu arah. Padahal pembelajaran yang efektif seharusnya melibatkan partisipasi aktif siswa dalam memahami, menganalisis, dan merefleksikan materi yang didengar (Sutrisno & Fajar, 2024). Oleh karena itu diperlukan inovasi dalam bentuk *podcast* interaktif berbasis komunikasi *on demand* di mana siswa dapat berinteraksi langsung dengan konten audio melalui fitur kuis, pertanyaan reflektif, atau respons digital.

Konsep *on demand* berasal dari bidang teknologi informasi dan komunikasi yang merujuk pada layanan atau konten yang dapat diakses kapan pun sesuai kebutuhan pengguna. Menurut teori pembelajaran modern berbasis teknologi (*technology-enhanced learning*) *on demand* memberikan fleksibilitas waktu, tempat, dan cara belajar yang menyesuaikan preferensi individu (Siemens, 2005). Kemudian, pada konsep komunikasi *on demand* menurut Anderson (2008) memungkinkan peserta didik mengakses materi sesuai kebutuhan dan kecepatan masing-masing. Dalam konteks *podcast* interaktif siswa dapat memilih jalur materi, menjawab pertanyaan reflektif dan memberikan respons langsung (Syafarina, 2022). *Podcast on demand* tidak hanya sekadar ketersediaan informasi tetapi juga mencerminkan pergeseran paradigma pembelajaran dari sistem terpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Konsep ini memungkinkan pengguna untuk mengontrol sendiri proses pembelajaran siswa sesuai ritme, minat, dan kebutuhan masing-masing sehingga mendorong terciptanya pembelajaran yang mandiri dan berkelanjutan.

Dalam era digitalisasi pembelajaran urgensi penerapan konsep *on demand* semakin tinggi karena siswa hidup di lingkungan yang menuntut akses informasi cepat, fleksibel, dan interaktif. Pembelajaran berbasis *on demand* melalui *podcast* memungkinkan siswa belajar secara mandiri dengan tempo yang sesuai kemampuannya, tanpa terikat ruang dan waktu (Meisyanti & Kencana, 2020). Hal ini sangat penting dalam menumbuhkan keterampilan literasi digital, kemandirian belajar, dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Dengan mengintegrasikan komunikasi *on demand* dalam media *podcast* interaktif, guru dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital yang cenderung menyukai kebebasan dalam mengelola pengalaman belajarnya (Akhyar et al., 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa sekolah dasar masih rendah. Tes awal menggunakan indikator keterampilan menyimak berdasarkan CP Kurikulum Merdeka Tahun 2024. Fase A, yaitu: 1) Menyebutkan tokoh utama dalam cerita yang disimak, 2) Mengidentifikasi peristiwa penting dalam cerita, 3) Menjawab pertanyaan sederhana berdasarkan cerita yang disimak, 4) Menyampaikan kembali cerita dengan kata-kata sendiri

secara lisan. Fase B, yaitu 1) Menjelaskan latar waktu dan tempat dalam cerita yang didengar, 2) Mengurutkan peristiwa berdasarkan alur cerita, 3) Menjelaskan watak tokoh berdasarkan tindakan atau dialog yang disimak, 4) Menyimpulkan pesan moral dari cerita yang disimak. Fase C, yaitu 1) Menganalisis konflik atau permasalahan dalam cerita, 2) Menyimpulkan tema cerita berdasarkan alur dan tokoh, 3) Menyampaikan kembali cerita secara runtut dengan struktur yang tepat (awal, tengah, akhir), 4) Memberikan tanggapan atau pendapat terhadap isi cerita.

Hasil tes awal kegiatan menyimak cerita dongeng yang dibacakan guru kemudian siswa diminta menjawab sepuluh pertanyaan tertulis meliputi unsur pemahaman tokoh, alur, pesan, dan urutan cerita. Kelas 4 sejumlah 32 siswa yang mengikuti tes, hanya 3 siswa (9%) mampu menjawab dengan benar lebih dari 70% pertanyaan, 9 siswa (28%) mampu menjawab 40–60% dengan benar, dan 20 siswa (63%) lainnya hanya menjawab kurang dari 40%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menangkap informasi, memahami isi cerita, serta menyampaikan kembali cerita dengan runtut. Kondisi ini mencerminkan selama tiga tahun pembelajaran di kelas, keterampilan menyimak siswa belum berkembang optimal dan memerlukan penerapan strategi pembelajaran yang lebih menarik serta kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa sekolah dasar.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh observasi yang dilakukan selama kegiatan menyimak bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita yang diperdengarkan. Banyak siswa yang cepat kehilangan fokus, tidak mampu menjawab pertanyaan sederhana terkait alur maupun tokoh, serta kesulitan menghubungkan peristiwa secara runtut. Siswa cenderung hanya mengingat bagian awal cerita, namun tidak memahami keseluruhan makna sehingga sering bertanya ulang kepada guru. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu menyampaikan kembali cerita dengan struktur yang jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa berada dalam kategori rendah dan perlu mendapat perhatian melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan belajar siswa (Fadhilah & Ritonga, 2022).

Hasil observasi pada siswa kelas 4 yang berada pada Fase B Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa keterampilan menyimak peserta didik masih perlu banyak diperkuat. Saat pembelajaran dilakukan secara konvensional maupun melalui media video sebagian besar siswa belum mampu menangkap makna, informasi penting, maupun gagasan pokok dari materi yang disampaikan. Beberapa siswa yang bisa memahami isi ketika video berbentuk cerita, pemahaman tersebut tidak konsisten dan cenderung menurun saat materi disampaikan dalam bentuk lain. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan menyimak siswa belum berkembang optimal, terutama dalam hal memahami isi pesan secara mendalam, membedakan ide utama, dan menghubungkan makna antarbagian informasi

Temuan hasil observasi juga dipertegas oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *podcast* memiliki efektivitas dalam mendukung pembelajaran di sekolah dasar meskipun mayoritas masih berfokus pada penggunaan *podcast* pasif. Setiawan dan Rahmawati (2022) menemukan bahwa *podcast* berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia sedangkan Pratama (2023) menunjukkan bahwa *podcast* berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Lestari (2023) menegaskan bahwa penggunaan *podcast* juga efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran daring. Sementara itu, Wijaya dan Arifin (2024) mengembangkan *podcast* literasi yang terbukti dapat meningkatkan pemahaman mendengarkan siswa SD dan Hapsari (2024) membuktikan bahwa *podcast* berbasis cerita moral berpengaruh positif terhadap konsentrasi menyimak siswa. Penelitian ini menegaskan potensi *podcast* sebagai media pembelajaran, namun sebagian besar penelitian masih terbatas pada *podcast* pasif tanpa fitur interaktif yang memungkinkan komunikasi dua arah.

Penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada *podcast* pasif. Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan *podcast* interaktif berbasis komunikasi on demand, yaitu *podcast* yang bukan hanya menyajikan audio, tetapi juga memberi ruang interaksi melalui pertanyaan reflektif, pilihan jalur cerita, dan tugas singkat. Media ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar menyimak yang lebih personal, adaptif, dan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah media *podcast* interaktif berbasis komunikasi *on demand* yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar serta menguji efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis kebutuhan siswa dan guru dalam pengembangan media *podcast* interaktif berbasis komunikasi *on demand*?
2. Bagaimana desain dan pengembangan media *podcast* interaktif berbasis komunikasi *on demand* yang sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar?
3. Bagaimana implementasi dan evaluasi media *podcast* interaktif berbasis komunikasi *on demand* di kelas sekolah dasar?
4. Bagaimana penggunaan media *podcast* interaktif berbasis komunikasi *on demand* untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan media *podcast* interaktif berbasis komunikasi *on demand* untuk meningkatkan keterampilan menyimak dalam pembelajaran di kelas.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap teori pembelajaran multimedia dan komunikasi *on demand* dengan menghadirkan model *podcast* interaktif yang menggabungkan fleksibilitas akses, interaktivitas, dan konten audio pembelajaran.

2. Praktis

- Menjadi alternatif media pembelajaran inovatif bagi guru sekolah dasar dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa.
- Memberikan pengalaman belajar baru bagi siswa melalui media yang lebih interaktif, fleksibel, dan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.